



Model Kontektual Teacehing Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu Siswa Kelas X UPT SMA Negeri 9 Luwu Timur

Dewa Ayu Ratnadi

ratnadiayu123@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan, Tingkat kemajuan suatu negara memang sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan secara umum, tetapi ketika kita membicarakan kualitas pendidikan dalam konteks Agama Hindu atau agama manapun, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan Pendidikan agama, termasuk pendidikan Hindu, seringkali berfokus pada pembentukan karakter dan penyampaian nilai-nilai moral. Dalam konteks Hindu, nilai-nilai seperti dharma (kewajiban dan moralitas), karma (aksi dan akibat), dan ahimsa (non-kekerasan) bisa memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Pendidikan agama yang kuat bisa membantu membangun masyarakat yang lebih beretika dan berintegritas, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar Agama Hindu Siswa kelas X UPT SMA Negeri 9 Luwu Timur dengan penerapan model *Kontektual Teacehing Learning*. Metode pengumpulan datanya berupa tes hasil belajar. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yang diperoleh pada pra siklus baru mencapai nilai rata-rata 69,04, pada Siklus I meningkat menjadi 73,46 dengan ketuntasan belajar 69%, pada Siklus II meningkat menjadi 89,42 dengan ketuntasan belajar 88%, dengan demikian indikator kinerja telah tercapai dan tindakandianggap berhasil. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian dengan penerapanmodel CTL dapat meningkatkan hasil belajar Agama Hindu Negeri 9 Luwu Timur

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar, Agama Hindu

PENDAHULUAN

Pemerintah di berbagai negara, termasuk di Indonesia, telah melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Upaya-upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses, dan memastikan bahwa pendidikan dapat berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi negara. Berikut adalah beberapa langkah yang biasanya ditempuh pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional:

Peningkatan Kualitas Kurikulum Pemerintah seringkali memperbarui dan menyempurnakan kurikulum pendidikan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan zaman dan perkembangan teknologi. Kurikulum yang baik harus mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital. **Pelatihan dan Pengembangan Guru** Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas pengajaran. Oleh karena itu, pemerintah biasanya menyediakan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dan memastikan bahwa mereka tetap mengikuti perkembangan terbaru dalam metode pengajaran dan materi pembelajaran.

Peningkatan Infrastruktur Pendidikan Investasi dalam infrastruktur pendidikan, seperti pembangunan dan perbaikan sekolah, penyediaan fasilitas yang memadai, dan akses ke teknologi, adalah langkah penting untuk memastikan bahwa siswa belajar dalam lingkungan yang kondusif. Pemerintah seringkali meluncurkan program untuk membangun atau merenovasi sekolah, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang

Agar proses pembelajaran berlangsung dengan optimal, tentu dipengaruhi kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dewasa ini, selalu mengarahkan agar siswa aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan aktifnya siswa terlibat dalam proses pembelajaran tentu berdampak pada hasil belajar yang memuaskan. Namun sampaisaat ini masih banyak kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran, siswa sering acuh tak acuh menjawab pertanyaan, siswa kurang aktif mengikuti proses pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar, sebagaimana terjadi pada Siswa kls X UPT SMA Negeri 9 Luwu Timur rata-rata nilai ulangan harian Agamanya 69,04 dengan ketuntasan 38% berada di bawah KKM yang ditetapkan sebesar 75 dengan ketuntasan klasikal 85%. Hal ini tentu menjadi masalah yang harus dicari jalan keluarnya.

Berdasarkan pengamatan awal rendahnya hasil belajar Agama diakibatkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih didominasi dengan ceramah. Sehingga untuk mencari solusinya, guru perlu

menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran. Salah satu model yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang mencakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut adalah model CTL. Model ini dirancang untuk mempengaruhi pola intraksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas pembelajaran yang berpusat pada guru (Jatmiko, 2004).

Menurut Djamarah (1994), hasil belajar didefinisikan sebagai **hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar**. Definisi ini mencakup beberapa aspek penting:

Hasil yang Diperoleh Hasil belajar mengacu pada pencapaian atau capaian yang diperoleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Ini bisa berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Kesan-kesan yang dimaksud adalah dampak atau efek yang dirasakan oleh individu sebagai akibat dari proses pembelajaran. Ini bisa mencakup bagaimana pemahaman, keterampilan, atau sikap siswa berubah setelah mengikuti aktivitas belajar. Hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan penambahan pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga perubahan dalam diri individu, seperti perubahan dalam cara berpikir, sikap, dan perilaku. Ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotor (keterampilan). Proses belajar mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan oleh siswa, baik itu membaca, berdiskusi, berlatih, atau menerapkan konsep. Hasil belajar adalah refleksi dari bagaimana aktivitas ini mempengaruhi siswa.

Untuk menerapkan definisi Djamarah tentang hasil belajar dalam praktik pendidikan, beberapa hal yang bisa dilakukan adalah: **Evaluasi Berkelanjutan**: Gunakan penilaian formatif untuk mengukur perubahan yang terjadi dalam diri siswa selama proses pembelajaran. Ini bisa berupa tes, kuis, proyek, atau observasi. **Refleksi**: Ajak siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana hal itu mempengaruhi mereka. Ini bisa membantu siswa memahami perubahan dalam diri mereka. **Kesan Positif**: Ciptakan pengalaman belajar yang positif dan relevan, sehingga kesan-kesan yang ditinggalkan dapat mendorong perubahan yang signifikan dan bermanfaat dalam diri siswa. Dengan memahami hasil belajar sebagai perubahan yang terjadi dalam diri siswa sebagai hasil dari aktivitas belajar, pendidik dapat lebih fokus pada bagaimana aktivitas pembelajaran mereka dapat mempengaruhi dan mengembangkan siswa secara menyeluruh.

Hasil belajar adalah taraf kemampuan anak-anak untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Menurut (Suryadibrata dalam Sudiatmika, 2004) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perwujudan atau rumusan terakhir dari upaya yang dilakukan guru dalam memberikan penilaian kepada siswa. Menurut (Wordworth dan Marganis dalam Sudiatmika, 2004), bahwa hasil belajar adalah kemampuan aktual siswa yang dapat diukur dengan tes, jadi, kemampuan siswa menjawab atau mengerjakan tes merupakan hasil belajar siswa bersangkutan. Menurut Sudjana (2005), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama: Faktor dari Luar Diri Siswa: Lingkungan Belajar: Kondisi fisik dan sosial di sekitar siswa, seperti fasilitas sekolah, sumber daya belajar, serta dukungan dari keluarga dan teman, dapat mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi siswa. Metode Pengajaran: Cara guru menyampaikan materi, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, dan strategi pengajaran yang efektif memainkan peran penting dalam hasil belajar siswa Kurikulum: Relevansi dan kualitas kurikulum serta materi yang diajarkan mempengaruhi pemahaman dan keterampilan yang diperoleh siswa. Kondisi Sosial dan Ekonomi: Faktor-faktor seperti status sosial ekonomi keluarga, akses ke sumber daya pendidikan, dan lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi kemampuan dan kesempatan belajar siswa. Implikasi Praktis Untuk Guru: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung: Menyediakan fasilitas yang memadai, menciptakan suasana belajar yang positif, dan memastikan dukungan emosional serta sosial dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Menggunakan Metode Pengajaran yang Variatif: Mengaplikasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Mengidentifikasi dan Menangani Kebutuhan Individu: Memahami kemampuan kognitif, motivasi, dan kondisi pribadi siswa untuk memberikan dukungan yang sesuai. Untuk Siswa: Mengembangkan Kemampuan Kognitif: Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan problem-solving melalui latihan dan pengalaman belajar. Menumbuhkan Motivasi dan Minat: Menetapkan tujuan pribadi, mencari tahu minat dalam pelajaran, dan membangun kebiasaan belajar yang baik. Menjaga Kesehatan dan Kesejahteraan: Memperhatikan kesehatan fisik dan mental untuk memastikan kondisi optimal saat belajar. Dengan memahami bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, pendekatan yang holistik dan seimbang dapat diambil untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. (Sujana, 2005). Hasil belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi anak didik, pendidik, orang tua atau wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari hasil belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang sebagai individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam waktu tertentu (Nurkencana, 1964). Dengan mengkaji hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi hasil belajar menurut Purwanto (2000) antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial, seperti faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Dalam penelitian ini faktor ke 2 yaitu faktor yang dari luar seperti guru dan cara mengajarnya yang akan menentukan hasil belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan dan lain-lain.

Sardiman (1988) menyatakan hasil belajar sangat vital dalam dunia pendidikan, mengingat hasil belajar itu dapat berperan sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi. Adapun peran sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi diuraikan seperti berikut. Melihat pembahasan sebelumnya telah dibicarakan bahwa hasil belajar didefinisikan sebagai hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan hasil siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti hasil belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Hasil belajar memiliki banyak fungsi dimana bukan saja untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembahasan ini akan dibicarakan mengenai hasil belajar sebagai hasil penilaian dan pada pembahasan berikutnya akan dibicarakan pula hasil belajar sebagai alat motivasi.

Hasil belajar sebagai hasil penilaian sudah dipahami. Namun demikian untuk mendapatkan pemahaman, perlu juga diketahui, bahwa penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan rendahnya hasil belajar itu sendiri. Menurut Surya (1979), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain dari sudut si pembelajar, proses belajar dan dapat pula dari sudut situasi belajar. Berdasarkan hal tersebut maka perlu untuk melakukan penerapan Model pembelajaran *kontektual teaching learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X UPT SMA Negeri 9 Luwu Timur

METODE

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di UPT SMA Negeri 9 Luwu Timur yang beralamat di desa Sumber Makmur, Kecamatan Kalaena kabupaten Luwu Timur. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X UPT SMA Negeri 9 Luwu Timur Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai bulan Maret 2024 Teknik pengumpulan data berupa tes hasil belajar, yang berjumlah 20 butir soal yang diberikan diakhir perlakuan. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif. Untuk menentukan ketuntasan klasikal di analisis dengan rumus sebagai berikut:

Penelitian ini dianggap mencapai tingkat keberhasilan jika telah mencapai indikator keberhasilan. Adapun indikator yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan tindakan sebagai berikut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk Kelas X adalah 75 untuk Siswa UPT SMA Negeri 9 Luwu Timur Jika secara klasikal

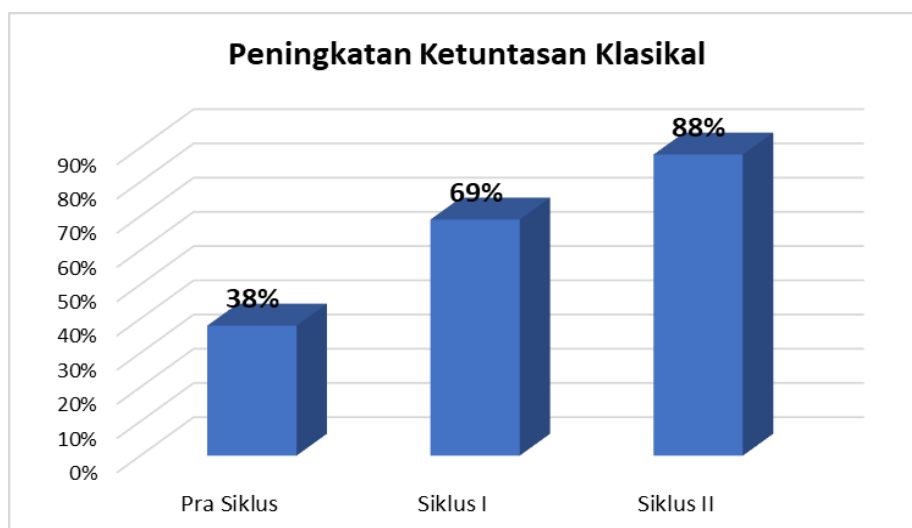
$$KK = \frac{\text{banyak siswa yang tuntas}}{\text{banyak siswa yang ikut tes}} \times 100\%$$

siswa sudah

mencapai 85% Maka penelitian tersebut dinyatakan berhasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di UPT SMA Negeri 9 Luwu Timur yang beralamat di desa Sumber Makmur, Kecamatan Kalaena kabupaten Luwu Timur maka diperoleh hasil observasi pada penelitian ini masih kurang, dimana siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran disebabkan karena guru yang mengajar masih menggunakan metode ceramah, yang berpusat pada guru itu sendiri, sehingga siswa hanya sebagai pendengar saja hal ini menyebabkan siswa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru kurang dipahami siswa, kurangnya aktifitas siswa menyebabkan hasil belajar siswa juga rendah hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi awal di UPT SMA Negeri 9 Luwu Timur Kecamatan Kalaena, Kabupaten Luwu Timur



Gambar 1. Ketuntasan Klasikal

Pada pra siklus Hasil belajar AGAMA diperoleh dengan rata-rata 69,04 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran Agama Hindu masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini adalah 75. Hasil ini mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 73,46 dan pada siklus II 89,42. Dengan telah tercapainya rata-rata Hasil belajar Agama Hindu 89,42 berarti sudah di atas taraf keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75, sehingga tindakan dianggap berhasil. Dari segi ketuntasan, diperoleh peningkatan yaitu pra siklus 38%, siklus I 69%, dan siklus II 88%. Dengan tercapainya prosentase ketuntasan pada siklus II 88%, telah melampaui taraf keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%, sehingga tindakan dianggap berhasil. Hal ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran *kontektual teaching learning* (CTL) membuat siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan pasangannya dalam mengungkapkan pendapatnya, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta hasil belajarnya secara signifikan mengalami peningkatan.

Model CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata. CTL berfokus pada penerapan konsep-konsep akademis dalam situasi yang relevan bagi siswa. Dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4 sampai 5 orang siswa. Setiap kelompok terdiri atas siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, rendah serta jenis kelamin yang berbeda. Mereka diberikan latihan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata "kooperatif," yang artinya adalah "**kerja sama**" atau "**kerjasama**." Dalam konteks pendidikan, kooperatif merujuk pada pendekatan di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, model CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah salah satu pendekatan yang memanfaatkan prinsip kerja sama dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks nyata dan pengalaman siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar bersama tetapi juga belajar dengan cara yang lebih relevan dan aplikatif. Tipe CTL merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola intraksi siswa. Struktur yang dikembangkan dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih bercirikan penghargaan kooperatif dari pada individu. Tipe CTL memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa memilih menggunakan CTL sebagai ganti tanya jawab seluruh kelas langkah-langkah adalah sebagai berikut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari pelaksanaan tindakan awal, siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model CTL dapat meningkatkan hasil belajar Agama Hindu siswa Kelas X UPT SMA Negeri 9 Luwu Timur. Besarnya peningkatan hasil belajar Agama Hindu siswa Kelas X UPT SMA Negeri 9 Luwu Timur yaitu dari segi ketuntasan terjadi peningkatan 38% pada pra siklus meningkat menjadi 69% pada siklus I (naik 31%) dan meningkat menjadi 88% pada siklus II (naik 19%). Dari segi rata-rata terjadi peningkatan 69,04 pada pra siklus meningkat menjadi 73,46 (naik 4,42) pada siklus I dan meningkat menjadi 89,42 (naik 15,96) pada siklus II.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka peneliti memberikansaran bagi pengajar khususnya di tingkat sekolah dasar dapat menerapkan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar, karena terlihat dari hasil yang di peroleh memiliki peningkatan yang signifikan Pembelajaran kooperatif berasal dari kata "kooperatif," yang artinya adalah "**kerja sama**" atau "**kerjasama**." Dalam konteks pendidikan, kooperatif merujuk pada pendekatan di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama Dengan menerapkan model CTL dan saran-saran ini, diharapkan pengajar dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara signifikan. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep-konsep akademis tetapi juga mengaitkannya dengan situasi nyata, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman dan meningkatkan keterampilan praktis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (1994). *Prestasi Belajar Kompetensi Guru*. Surabaya: PT. Usaha Nasional. Jatmiko, B. (2004). *Model-model Pembelajaran (D.I. Kooperatif PBI)*. Makalah dalam Seminar dan Loka Karya Bagi Dosen, Guru SD, SMP, dan SMA se- Bali, 27 Oktober 2004.
- Nurkancana dan Sunartana. (1992). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya. Usaha Nasional. Purwanto, Ngalim. (2000). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sardiman, A. M. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slamet. (2003). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sunarto. (2009). *Pengertian Hasil Belajar*, (Online) (<http://sunartombs.wordpress.com>), diakses 1 April 2009.
- Suratmi, M. (1994). *Konsep Dasar dan Teknik Evaluasi Hasil belajar*. Singaraja: IKIP Negeri.
- Surya, M. (1979). *Pengaruh faktor- faktor Non-intelektual terhadap Gejala Berprestasi Kurang*. Disertasi pada FPS IKIP Bandung: Tidak diterbitkan.
- Wardani, I. G. A. K. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Winataputra, Udin, S. (2008). *Teori Belajar Minat dan Pembelajaran*, Jakarta: UT. Winkel, W. S. (1995). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.